

# EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PAK DENGAN MODEL *FLIPPED* CLASSROOM UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA

Marcelia Fiani<sup>1</sup>, Hartutik, Sugiyana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Agama, STPKat St.Fransiskus Asisi Semarang, Indonesia

Corresponding author: [fianimarcelia66@gmail.com](mailto:fianimarcelia66@gmail.com)

Submit: 4-11-2025

Revisi: 8-11-2025

Diterima: 12-11-2025

Publish: 15-11-2025

**Abstrak:** Permasalahannya ialah modul ajar kurikulum merdeka belum optimal sehingga peserta didik cepat merasa bosan dan kemampuan berpikir kritisnya belum maksimal. Tujuan penelitian ini: 1) perbedaan rata-rata antara kelas VIIIB (eksperimen) dan kelas VIIIA (kontrol) setelah diberikan tes pembelajaran PAK 2) model *flipped classroom* dapat meningkatkan target capaian pada elemen berpikir kritis, dan 3) pengaruh kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar peserta didik. Penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif eksperimen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa 1) terdapat perbedaan hasil prestasi belajar peserta didik kelas eksperimen 81,44 dengan kelas kontrol 77,3. 2) rata-rata empiris dari uji ketuntasan sebesar 81,45 3) uji regresi sederhana dengan menguji variable x (berpikir kritis) terhadap y (prestasi belajar) menunjukkan adanya pengaruh yang positif sebesar 59,6%. Rata-rata skor N-Gain kelas eksperimen sebesar 22,18 atau 22,18%. N-Gain termasuk dalam kategori cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Maka, disimpulkan bahwa model *flipped classroom* cukup efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Saran ialah guru mampu mengembangkan modul ajar yang kreatif dan berkualitas untuk diberikan kepada peserta didik.

**Kata kunci:** *Flipped Classroom*, Kurikulum Merdeka, Berpikir Kritis.

**Abstract:** The problem is that the independent curriculum teaching modules are not yet optimal, causing students to quickly become bored and preventing them from developing their critical thinking skills to the fullest. The objectives of this study are: 1) to determine the difference in mean scores between class VIIIB (experimental) and class VIIIA (control) after being given the PAK learning test; 2) to determine whether the flipped classroom model can improve the achievement targets for critical thinking elements; and 3) to determine the effect of critical thinking skills on student learning achievement. This study is a quantitative experimental study. The results of this study show that 1) there is a difference in the learning achievement scores of students in the experimental class (81.44) and the control class (77.3). 2) The empirical mean of the mastery test was 81.45. 3) A simple regression test examining variable x (critical thinking) against y (learning achievement) showed a positive effect of 59.6%. The average N-Gain score for the experimental class was 22.18 or 22.18%. N-Gain is categorized as quite effective in developing critical thinking skills. Therefore, it can be concluded that the flipped classroom model is quite effective in developing critical thinking skills. The suggestion is that teachers should be able to develop creative and high-quality teaching modules to be given to students.

**Keywords:** *Flipped Classroom*, Merdeka Curriculum, Critical Thinking.

## PENDAHULUAN

Peningkatan anggaran untuk pendidikan di Indonesia menjadi 20% dari APBN pada tahun 2024 adalah sebuah langkah besar yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di negara tersebut. Dengan adanya tambahan dana tersebut, diharapkan pemerintah dapat lebih fokus pada upaya meningkatkan akses, pendanaan, dan tingkat

pendaftaran dalam sistem pendidikan. Salah satu aspek penting dalam memperbaiki kualitas pendidikan adalah pemanfaatan Knowledge Technology, yang melibatkan penggunaan berbagai teknologi seperti perangkat lunak, program animasi, akses internet, dan lain sebagainya. Guru-guru juga perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Menurut Mishra et al., guru perlu memiliki pengetahuan dasar dan teknologi serta kemampuan untuk mengintegrasikan teknologi tersebut dalam mendukung pemahaman materi pelajaran yang dipelajari. Selain itu, peserta didik juga perlu meningkatkan kemampuan teknologi mereka agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan memanfaatkan teknologi tersebut dalam proses pembelajaran. Dengan memperkuat penggunaan Knowledge Technology dalam sistem pendidikan, diharapkan dapat tercipta lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan efektif bagi semua pihak yang terlibat. (Jordan, K. 2011).

Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 menetapkan tujuan pendidikan untuk mengembangkan peserta didik secara holistik, termasuk dalam aspek spiritual, moral, kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan untuk kebaikan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Namun, di beberapa sekolah, implementasi kurikulum dan metode pembelajaran mungkin belum sepenuhnya mencerminkan tujuan tersebut. Di SMP Theresiana 1 Semarang, terdapat perubahan kurikulum dari kelas VII dan VIII yang menggunakan kurikulum merdeka menjadi kelas IX yang menerapkan Kurikulum 2013. Selain itu, terdapat sebuah proyek bernama Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang melibatkan presentasi, pembuatan poster, dan pencarian artikel. Namun, dalam pelajaran Agama Katolik, terdapat masalah dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung menjadi pasif dan hanya menghafal informasi yang disampaikan tanpa memahaminya dengan baik. Hal ini mengakibatkan penurunan minat dan kemampuan peserta didik dalam pembentukan pengetahuan, serta kemungkinan menimbulkan kebosanan dalam pembelajaran agama Katolik. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan bantuan PowerPoint dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik, dibandingkan dengan model pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah mempertimbangkan penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi seperti PowerPoint, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003. (N.L.P.A. Paramita A et al., 2023). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan alat yang sangat penting dalam proses pembelajaran. LKPD membantu guru untuk memberikan panduan, latihan, dan aktivitas yang relevan dengan materi pelajaran kepada peserta didik. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan LKPD memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil pembelajaran peserta didik.

Adanya LKPD dapat membantu meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik. Peserta didik yang menggunakan LKPD cenderung memiliki nilai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak menggunakan LKPD. Hal ini menunjukkan bahwa LKPD memainkan peran penting dalam meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Dengan demikian, LKPD dapat dianggap sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran peserta didik. Penggunaan LKPD oleh guru dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih terstruktur, interaktif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, pengembangan dan pemanfaatan LKPD yang tepat dapat menjadi salah satu langkah yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Penggunaan LKPD oleh guru

dapat membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih terstruktur, terarah, dan terfokus bagi peserta didik, sehingga memungkinkan mereka untuk mencapai potensi belajar mereka dengan lebih baik. Tampilan peserta didik. Ini menunjukkan bahwa penggunaan LKPD dalam pembelajaran efektif dalam membantu peserta didik memahami dan menguasai materi pelajaran. (Annafi dkk., 2015).

Menurut Taksonomi Bloom yang direvisi, oleh menurut Anderson Krathwohl (2001), hal ini menunjukkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran *Lower Order Thinking Skills* atau LOTS, ialah kognitif (Ingat) dan pemahaman (Pemahaman), di luar kelas. Sebaliknya, peserta didik berfokus pada pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* atau HOTS, yaitu Aplikasi (Aplikasi), Analisis (Analisis), Evaluasi (Evaluasi), dan Mencipta (Menciptakan). Di dalam ruang kelas, peserta didik (Mudarwan, n.d.). *Superbook* dapat dimanfaatkan oleh guru sekolah minggu saat ini agar anak-anak tertarik mengikuti sekolah minggu dan para guru dapat menyampaikan Firman Tuhan kepada anak-anak dengan cara yang unik. Dengan memanfaatkan film *superbook* untuk memberikan pembelajaran Firman Tuhan, diharapkan anak-anak akan terus tertarik dan memiliki gaya hidup untuk mempelajari Firman Tuhan. Tujuan dari pembelajaran ini adalah agar anak-anak memiliki pertubuhan rohani yang baik dan mengenal Tuhan sebagai Juruselamat mereka (Boyoe et al., 2019). Penelitian ini berjudul Efektivitas Pembelajaran PAK dengan Model *Flipped Classroom* untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis karena, berdasarkan masalah di atas, model *flipped classroom* yang menggunakan animasi *superbook* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terutama dalam hal berpikir kritis. Oleh karena itu, LKPD diperlukan untuk memudahkan peserta didik mendalami materi secara HOTS dan LOTS.

## METODE

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah *Post-test Only Control Group Design*. Desain penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut.

Kelompok	Perlakuan	Post-Test
Eksperimen	X	OK
Kontrol	-	

**Gambar. 1 Desain Penelitian**

Dari hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *flipped classroom* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIIIA dan VIIIB di SMP Theresiana 1 Semarang pada Tahun Ajaran 2024/2025. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi (sig) yang didapatkan dari uji ANOVA satu jalur sebesar 0,00, yang lebih kecil dari alpha ( $\alpha$ ) yang biasanya ditetapkan sebesar 0,05. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara kedua kelas tersebut setelah menerapkan model *flipped classroom*.

Sampel dalam konteks penelitian adalah sekelompok individu atau unit yang dipilih dari suatu populasi untuk dijadikan subjek penelitian. Sampel ini harus mewakili karakteristik yang ada dalam populasi sehingga kesimpulan yang diambil dari analisis sampel dapat diterapkan kembali ke populasi secara umum. Dengan menggunakan sampel, peneliti dapat mengurangi biaya dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian, namun tetap memperoleh informasi yang signifikan tentang populasi yang lebih besar. (Sugiyono, 2009). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah para peserta didik kelas VIIIB SMP Theresiana 1 Semarang sebagai kelas eksperimen dan VIIIA SMP Theresiana 1 Semarang sebagai kelas kontrol.

Penggunaan teknik random sampling memberikan kesempatan yang setara bagi setiap anggota populasi untuk menjadi bagian dari sampel. Dalam kasus ini, 59 peserta didik dipilih secara acak dari populasi peserta didik kelas VIIIA dan VIIIB SMP Theresiana 1 Semarang Tahun Ajaran 2024/2025. Jumlah sampel sebanyak 59 peserta didik telah ditentukan berdasarkan teknik random sampling, dengan 29 kelompok sebagai kelompok eksperimen dan 30 kelompok sebagai kelompok kontrol. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis, sementara variabel bebasnya adalah model *flipped classroom*. Ini menunjukkan bahwa penelitian bertujuan untuk menilai apakah penerapan model *flipped classroom* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Penggunaan metode tes untuk mengumpulkan data mengarah pada penggunaan tes kemampuan berpikir kritis sebagai instrumen utama. Ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik. Teknik analisis data yang dipilih adalah deskriptif dan statistik inferensial menggunakan MANOVA One Way. Teknik ini tepat untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas (model *flipped classroom*) terhadap variabel terikat (kemampuan berpikir kritis) dalam situasi di mana ada lebih dari satu variabel terikat. Dengan demikian, metodologi yang Anda jelaskan terstruktur dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian Anda untuk mengevaluasi pengaruh model *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan tes di kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai proses pengambilan data adalah pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian eksperimen. Dalam konteks ini, tes tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan setelah penerapan model *flipped classroom*. Pengamatan dengan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen adalah langkah yang relevan. Dengan demikian, penelitian dapat melacak perubahan atau peningkatan dalam kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah eksposur terhadap model *flipped classroom*. Ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi secara langsung efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, dengan memperhatikan kelas kontrol, penelitian Anda dapat membandingkan perubahan dalam kemampuan berpikir kritis antara kelompok yang terpapar dengan model *flipped classroom* (kelas eksperimen) dan kelompok yang tidak terpapar (kelas kontrol). Ini membantu memastikan bahwa perubahan yang diamati bukan hanya disebabkan oleh faktor-faktor eksternal lainnya yang tidak terkait dengan model *flipped classroom*. Pendekatan ini memberikan landasan yang kokoh untuk mengevaluasi dampak dari penerapan model *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maka data diperoleh sebagai berikut:

### 1. Data hasil penelitian tentang kemampuan berpikir kritis

Data tentang kemampuan peningkatan berpikir kritis peserta didik kelas VIIIB SMP Theresiana 1 Semarang, dengan menggunakan modul ajar kurikulum merdeka belajar untuk menentukan sejauh mana persepsi tentang kemampuan peningkatan berpikir kritis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan model *flipped classroom* berbantuan animasi superbook dalam pembelajaran PAK SMP Theresiana 1 Semarang, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *flipped classroom* berbantuan animasi Superbook dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMP Theresiana 1 Semarang dengan menggunakan modul ajar berbasis Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Hasil ini memberikan implikasi penting bagi praktik pembelajaran di sekolah, menunjukkan bahwa pendekatan tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan tidak hanya pemahaman materi PAK, tetapi juga kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Tabel. Nilai Hasil Soal HOTS

Statistics		KritisKtrl	KritisEks
N	Valid	30	29
	Missing	0	1
Mean		2.30	3.14
Median		2.00	3.00
Mode		2	2
Range		4	5
Minimum		1	1
Maximum		5	6
Sum		69	91

Berdasarkan (tabel 1) dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam hal kemampuan berpikir kritis, seperti yang diukur melalui nilai soal High Order Thinking Skills (HOTS). Dalam kelas kontrol, nilai modusnya adalah 2 soal benar, sedangkan dalam kelas eksperimen nilai modusnya juga adalah 2 soal benar. Namun, rata-rata penjumlahan nilai skor kelas eksperimen (52,24) lebih tinggi daripada kelas kontrol (38,3). Selisih antara rata-rata nilai kedua kelas adalah 13,9.

## 2. Data hasil prestasi belajar

Mengumpulkan data prestasi belajar dari nilai tes kelas VIIIA (kelas kontrol) yang menggunakan metode ceramah, dan kelas VIIIB (kelas eksperimen) yang menggunakan model pembelajaran berbantuan animasi Superbook adalah langkah yang relevan untuk mengevaluasi keefektifan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMP Theresiana 1 Semarang. Dengan membandingkan hasil tes dari kedua kelas tersebut, Anda dapat menentukan apakah model pembelajaran berbantuan animasi Superbook memberikan dampak yang lebih positif terhadap prestasi belajar peserta didik dibandingkan dengan metode ceramah tradisional. Setelah Anda mengumpulkan data prestasi belajar dari kedua kelompok, Anda dapat menganalisis hasilnya untuk mengevaluasi keefektifan masing-masing metode pembelajaran dalam meningkatkan pemahaman dan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAK. Ini akan memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di masa depan.

Tabel 4.7 Deskripsi Nilai Prestasi Kelas VIIIB

Statistics	
N	Valid 29
	Missing 1
Mean 81.45	
Median 82.00	
Mode 82	
Minimum 62	
Maximum 98	



Berdasarkan pada tabel 2 dan 3 di atas dapat dilihat bahwa ada perbedaan hasil nilai kelas VIIIB (Kelas Eksperimen) dan VIIIA (Kelas Kontrol). Rata-rata nilai kelas eksperimen sebesar 81,45 dan kelas kontrol sebesar 77,30.

Hasil menunjukkan kesuksesan dalam penerapan model flipped classroom berbantuan animasi Superbook dalam meningkatkan prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIIIB di SMP Theresiana 1 Semarang, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Dari data prestasi belajar peserta didik kelas VIIIB, terlihat bahwa: Rata-rata nilai prestasi belajar adalah 77,30, menunjukkan pencapaian yang cukup memuaskan. Median nilai prestasi belajar adalah 78, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mencapai hasil yang baik Rentang nilai (62-95) menunjukkan variasi dalam prestasi belajar, tetapi mayoritas peserta didik telah mencapai indikator ketercapaian pembelajaran dalam materi Peran Roh Kudus dan Gereja. Rata-rata skor pada tes HOTS (High Order Thinking Skills) untuk kelas eksperimen (3,14) lebih tinggi daripada kelas kontrol (2,33), menunjukkan bahwa penerapan model flipped classroom berbantuan animasi Superbook efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Peserta didik memberikan umpan balik positif tentang penggunaan model flipped classroom dengan bahan ajar yang dapat dipelajari di rumah, yang meningkatkan semangat belajar mereka dan hasil prestasi belajar. Dengan demikian, hasil ini menggambarkan bahwa model pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif dan penggunaan teknologi berbasis animasi Superbook memberikan kontribusi positif terhadap prestasi belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Dalam konteks ini, kita menggunakan analisis regresi untuk mengukur seberapa besar pengaruh atau hubungan yang ada antara variabel berpikir kritis (variable X) dan variabel prestasi belajar (variable Y) pada peserta didik. Jika terdapat pengaruh yang signifikan, maka kita dapat menyimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh yang berarti terhadap prestasi belajar peserta didik. Selanjutnya, dengan menggunakan metode regresi, kita dapat menghitung koefisien regresi antara variabel berpikir kritis dan variabel prestasi belajar, serta menguji signifikansi koefisien tersebut. Jika koefisien regresi signifikan dan positif, maka kita dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik. Dengan demikian, analisis regresi memberikan kerangka kerja yang kuat untuk menguji dan mengevaluasi hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil uji pengaruh berpikir kritis peserta didik terhadap prestasi belajar, diperoleh output data sebagai berikut:

Tabel 4.8

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1						
	(Constant)	132.818			16.189	.000
	BKritis	-.657	.104	-.772	-6.306	.000

a. Dependent Variable: Eksperimen

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VIIIB SMP Theresiana 1 Semarang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Berikut adalah temuan utama dari analisis regresi. Nilai F yang signifikan ( $F = 39,768$ ,  $\text{sig} = 0,000$ )

menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis (X) dan prestasi belajar (Y) peserta didik. Nilai sig yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ( $0,00\% < 5\%$ ) menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier positif antara kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kemampuan berpikir kritis, semakin tinggi juga prestasi belajar peserta didik. Nilai  $R^2$  sebesar 59,6% menunjukkan bahwa sekitar 59,6% variasi dalam prestasi belajar peserta didik dapat dijelaskan oleh kemampuan berpikir kritis. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar mereka dalam pembelajaran PAK. Dari hasil uji regresi sederhana, nilai signifikansi yang diperoleh ( $\text{sig} < 0,05$ ) menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik berpengaruh langsung terhadap hasil prestasi belajar mereka dalam pembelajaran PAK. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan prestasi belajar mereka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan prestasi belajar mereka dalam pembelajaran PAK.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil prestasi belajar kelas kontrol mendapatkan rata-rata sebesar 77,3 sedangkan kelas eksperimen sebesar 81,44. Perolehan hasil prestasi belajar ini didapatkan dari tes akhir berupa pilihan ganda. Dari hasil prestasi belajar tersebut dilihat bahwa kelas eksperimen lebih besar hasilnya daripada kelas kontrol. Model pembelajaran yang dilakukan di kelas eksperimen yaitu model *flipped classroom* dengan berbantuan modul ajar dimana modul ini membantu peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Sedangkan di kelas kontrol dilakukan pembelajaran dengan metode ceramah yang mana kelas kontrol di ajar dengan guru mata pelajaran agama katolik. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai prestasi rata-rata peserta didik kelas kontrol sebesar 71,30 dan nilai prestasi rata-rata kelas eksperimen sebesar 81,45. Maka dapat diartikan bahwa ada perbedaan hasil prestasi belajar peserta didik dalam pembelajaran PAK kelas VIII B SMP Theresiana 1 Semarang. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai Sig adalah  $0,000 < 0,05$  maka artinya  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan rata-rata hasil prestasi belajar peserta didik tidak sama dengan 78. Pernyataan ini dapat dibuktikan dengan melihat rata-rata empiris pada kolom *mean* yaitu 81,45, hal tersebut berarti mencapai target karena ketercapaian nilai mean atau nilai rata-rata melebihi target sebesar 78.

## DAFTAR PUSTAKA

- Boyoe, Yu. V, Kouwaguna, M. L., & Tanyit, P. (2019). Metode Pembelajaran Melalui Film Superbook dan Minat Belajar. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1, No 2(9), 1689-1699.
- Kemendikbud. (2013). Kurikulum 2013 Pedoman Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti Untuk Sekolah Dasar (SD). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 67.
- Mudarwan. (n.d.). *Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Moodle Sebagai Implementasi dari Blended Learning*. 31, 13-23.
- Yanuar. (2023). *Anggaran Pendidikan 2024 Meningkat Jadi Rp660,8 triliun*. <https://puslapdik.kemdikbud.go.id/anggaran-pendidikan-2024-meningkat-jadi-rp6608-triliun/>

Zulhajidan. (2021). *Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)*.  
<https://www.zulhajidan.net/berita/detail/technological-pedagogical-content-knowledge-tpack>